

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Undang Undang Republik Indonesia No 44, 2009). Rumah sakit memiliki potensi bahaya yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain faktor biologi, kimia, ergonomi, fisik, dan psikososial yang dapat mengakibatkan penyakit dan kecelakaan akibat kerja (Sucipto, 2014).

Laboratorium adalah salah satu penunjang Rumah Sakit untuk membantu menegakkan diagnose penyakit. Laboratorium mempunyai potensi bahaya yang cukup besar yang berasal dari berbagai spesimen pemeriksaan ataupun perilaku tidak aman lainnya (Harlan, A. N & Paskarini. I, 2014). Dalam kegiatan pemeriksaan laboratorium tentunya menggunakan bermacam-macam jenis alat dan bahan kimia yang berpotensi menimbulkan terjadinya suatu kecelakaan seperti penyakit infeksi akibat kontak langsung dengan benda tajam seperti jarum suntik dapat menyebabkan infeksi hepatitis B, C serta HIV. Laboratorium merupakan penghasil limbah cair, padat, dan gas. Beberapa masalah kesehatan berhubungan dengan pembuangan limbah laboratorium yang tidak tepat antara lain tifoid, kolera, malaria, penyakit kulit, parasitosis usus, dan hepatitis (Vinidia Pertiwi *et al*, 2017).

Banyaknya potensi bahaya, mengharuskan laboratorium untuk menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan

suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani dan rohani. Melalui upaya keselamatan dan kesehatan kerja diharapkan tenaga kerja dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman serta mencapai ketahanan fisik, daya kerja, dan tingkat kesehatan yang tinggi (Redjeki, 2016). Sebesar 80-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian manusia. Selain kelalaian saat bekerja faktor manusia yang lain yaitu perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) (Wibowo A, 2016).

Usaha melaksanakan program K3 dan mencegah kecelakaan serta penyakit akibat kerja biasa dilakukan usaha-usaha yang dapat mengendalikan risiko bahaya yang bisa dikenal dengan hirarki pengendalian risiko. Terdapat lima metode dalam hirarki pengendalian resiko yaitu eliminasi, substansi, engineering, administratif, dan alat pelindung diri. Eliminasi yaitu dengan cara menghilangkan bahaya kerja, substitusi dengan cara mengganti bahan atau proses kerja dengan yang lebih aman, engineering dengan cara membuat pelindung pada bagian mesin yang membahayakan pekerja, administratif dengan cara job relation dan terakhir yaitu alat pelindung diri (Iqbal M.S *et al*, 2016).

Data dari *Massachussetts Departement of Public Health* (MDPH) USA pada maret 2012, dari 98 Rumah Sakit yang dilakukan surveilans periode Januari sampai Desember 2010, terdapat 2.947 orang pekerja Rumah Sakit mengalami cedera terkena benda tajam termasuk jarum suntik. Sebanyak 1.060 orang tenaga perawat, 1.078 orang tenaga dokter, 511 orang tenaga teknisi phlebotomy dan sisanya 1.119 orang tenaga pelayanan pendukung lainnya (Davis, 2012).

Menurut *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) memperkirakan setiap tahun terjadi 385.000 kejadian luka tusuk akibat jarum suntik dan benda tajam pada tenaga kesehatan di rumah sakit Amerika. Pekerja (*bloodborne pathogen*) dapat menimbulkan infeksi HBV (*Hepatitis B Virus*) HCV (*Hepatitis C Virus*) dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang salah satunya melalui luka tusuk jarum suntik yang dikenal dengan *Needlestick Injury* (NSI) (CDC, 2008).

Data dari PT. Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) pada tahun 2009 menunjukkan, terjadi 3.015 kasus fatal dari sekitar 8,44 juta jiwa yang aktif tercatat sebagai peserta jamsostek. Ini berarti pada tahun itu sedikitnya 35 orang per 100.000 tenaga kerja meninggal karena kecelakaan maupun mengalami penyakit akibat kerja (PAK), 145 orang per 100.000 tenaga kerja mengalami cacat menetap dan 1.145 orang per 100.000 tenaga kerja mengalami kecelakaan (Kurniawidjaja, 2010).

Undang-undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan, khususnya pasal 165 : pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja. Berdasarkan pasal diatas maka pengelola tempat kerja di Rumah Sakit mempunyai kewajiban untuk menyehatkan tenaga kerja. Salah satunya adalah melalui upaya kesehatan kerja disamping keselamatan kerja. Undang-undang No 36 tahun 2014 pasal 11 huruf d juga disebutkan bahwa tenaga kesehatan dalam menjalankan praktiknya memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Rumah Sakit harus menjamin kesehatan dan keselamatan baik terhadap pasien, penyedia layanan atau pekerja maupun masyarakat sekitar dari berbagai potensi bahaya, oleh

karena itu Rumah Sakit dituntut untuk melaksanakan upaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang dilaksanakan secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga resiko terjadinya penyakit akibat kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) di Rumah Sakit dapat dihindari (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas laboratorium Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, bahwa pernah terjadi kecelakaan kerja di laboratorium berupa tabung pecah, darah tumpah, terpeleset, dan sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap penerapan keselamatan kerja pada petugas laboratorium di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap dengan penerapan keselamatan kerja pada petugas laboratorium di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan dapat dibuat suatu rumusan masalah : bagaimana pengetahuan dan sikap dengan penerapan keselamatan kerja pada petugas laboratorium di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis pengetahuan dan sikap dengan penerapan keselamatan kerja yaitu penanganan bahan infeksius dan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas laboratorium di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis pengetahuan dengan penanganan bahan infeksius pada petugas Laboratorium di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- b. Menganalisis pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas laboratorium di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- c. Mendeskripsikan faktor pengetahuan dengan penerapan keselamatan kerja pada petugas Laboratorium di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- d. Menganalisis sikap dengan penanganan bahan infeksius pada petugas Laboratorium di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- e. Menganalisis sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas Laboratorium di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- f. Mendeskripsikan faktor sikap dengan penerapan keselamatan kerja pada petugas Laboratorium di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Penulis**

Untuk lebih mendalami pengetahuan khususnya dibidang manajemen laboratorium.

#### **1.4.2 Bagi Akademik**

Sebagai sumbangsih keilmuwan kepada almamater dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.3 Bagi Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

Bagi Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang sebagai bahan evaluasi kerja tenaga Laboratorium Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

### 1.4.4 Bagi Laboratorium Bersangkutan

Agar dapat meningkatkan, melaksanakan dan mematuhi standar operasional prosedur baku yang diharuskan masing-masing Laboratorium, khususnya Laboratorium Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

## 1.5 Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

Nama	Judul	Hasil
Lusianawaty Tana, 2013	Penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di puskesmas di tiga provinsi di Indonesia.	Penerapan K3 Dalam Pencegahan Penyakit Menular TB Paru Pada 50 Puskesmas PRM/PPM Di Provinsi Banten, Kalimantan Selatan, Dan Gorontalo Belum Sepenuhnya Sesuai Dengan Pedoman Pencegahan Penularan <i>M. Tuberculosis</i> WHO.
Ismulyati, 2016	Analisis penerapan keselamatan kerja pada petugas laboratorium klinik di Kota Pekanbaru	Kualitas Laboratorium Klinik Yang Ada Di Kota Pekanbaru Sebagian Kecil Yang Berkualitas Baik Yaitu Tiga Dari Delapan Laboratorium Yang Ada Di Kota Pekanbaru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini untuk pengetahuan dan sikap dengan penerapan keselamatan kerja pada petugas laboratorium yang meliputi penanganan bahan infeksius dan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang sedangkan penelitian sebelumnya analisis penerapan keselamatan kerja pada petugas laboratorium klinik di Kota Pekanbaru.